

EKOLOGI PERKEMBANGAN ANAK, EKOLOGI KELUARGA, EKOLOGI SEKOLAH DAN PEMBELAJARAN

Ecology of Child Development, Family Ecology, School Ecology and Learning

Hamidulloh Ibda

Institut Islam Nahdlatul Ulama Temanggung
h.ibdaganteng@inisnu.ac.id, h.ibdaganteng@gmail.com

Abstrac

This paper examines three main themes. First, ecology and socialization. Second, family ecology: parenting and non-parenting. Third, school and learning ecology. The method of writing this paper uses literature studies that are relevant to the theme. The findings of the study state that child parenting is caring, a learning process by carrying out a series of decisions regarding socialization to children which include activities of giving instructions, feeding, clothing, protecting children until their growth and development. In parenting, the goal is to increase parental knowledge and improve skills in caring for their children. It is necessary for families to provide as much socialization or moral education as possible for teenagers in pistil village. so that all children's behavior brings behavior that reflects a good personality. Subsequent papers need to comprehensively examine ecology from various perspectives and refer to the latest literature.

Keywords: Ecology and Socialization, School Ecology, Learning Ecology.

Abstrak

Tulisan ini mengkaji tiga tema pokok. Pertama, ekologi dan sosialiasi. Kedua, ekologi keluarga: parenting dan non-parenting. Ketiga, ekologi sekolah dan pembelajaran. Metode penulisan makalah ini menggunakan studi literatur yang relevan dengan tema. Temuan kajian menyebut bahwa parenting anak merupakan pengasuhan, proses pembelajaran dengan menjalankan serangkaian keputusan tentang sosialisasi kepada anak yang meliputi aktivitas memberi petunjuk, memberi makan, memberi pakaian, melindungi anak hingga tumbuh kembangnya. Dalam parenting memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua serta meningkatkan keterampilan dalam pengasuhan anak-anak mereka. Perlu bagi keluarga untuk memberikan sosialisasi atau pendidikan moral yang semaksimal mungkin bagi para remaja didesa putik. agar segala perilaku anak membawakan perilaku yang mencerminkan kepribadian yang baik. Tulisan berikutnya perlu mengkaji ekologi dari berbagai perspektif secara komprehensif dan merujuk literatur terbaru.

Kata kunci: Ekologi dan Sosialiasi, Ekologi Sekolah, Ekologi Pembelajaran.

A. PENDAHULUAN

Secara konseptual, ekologi di dalam pengertian bahasa adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya), atau ilmu tentang hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan (kondisi) alam sekitarnya (lingkungannya) (Kbbi.kemdikbud.go.id, 2022). Sedangkan anak dalam konteks ini adalah yang berumur pendidikan dasar sekira 6-12 tahun. Dari pengertian ini, dapat diartikan bahwa ekologi perkembangan anak dan sosialisasi merupakan timbal balik anak dan sosialisasi yang dilakukan baik di dalam rumah maupun di luar rumah.

Dalam sebuah riset, ditemukan bahwa kerangka analisis jaringan untuk menilai ekologi sosial orang tua dan anak dalam kaitannya dengan kemungkinan pengaruhnya terhadap perkembangan anak. Jaringan sosial pribadi didefinisikan, dan beberapa rute transmisi pengaruh jaringan diartikulasikan. Akses ke bantuan langsung, penyediaan kontrol pengasuhan anak, dan ketersediaan model peran didalilkan sebagai proses utama di mana pengaruh ini ditransmisikan. Di bagian tentang pengaruh langsung jaringan pada orang tua dan anak, kami membahas stimulasi kognitif dan sosial, dukungan langsung, model pengamatan, dan peluang partisipasi. Bagian ini diikuti oleh bagian yang dikhususkan untuk anak yang sedang berkembang, di mana kami memberikan penekanan khusus pada pembentukan keterampilan pertukaran timbal balik (Cochran et al., 1979).

Pakar psikologi dari Amerika bernama Urie Bronfenbrenner (1917-2005) merumuskan teori ekologi dalam psikologi perkembangan untuk menjelaskan bagaimana kualitas yang diwarisi oleh seorang anak dan lingkungan tempatnya berinteraksi dapat mempengaruhi bagaimana tumbuh kembang anak. Melalui teori ekologinya tersebut, Bronfenbrenner menekankan pentingnya untuk mempelajari seorang anak dalam konteks lingkungan yang beragam yang juga dikenal dengan istilah sistem ekologi dalam usaha untuk memahami proses perkembangannya. Teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak untuk menggambarkan, mengorganisasi dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi (Houston, 2017).

Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak memiliki ciri suka bermain, anak belajar mengembangkan kemampuan emosi dan sosialnya, sehingga diharapkan muncul emosi dan tingkah laku yang tepat sesuai dengan konteks yang dihadapi dan diterima oleh norma sosialnya. Kesadaran akan ada dunia lain disekitarnya, mulai membuat anak menyesuaikan emosi dan tingkah lakunya agar dapat ikut masuk dalam pergaulan teman sebaya. Salah satu permasalahan yang ada di lapangan adalah tidak semua anak dapat melewati proses perkembangan dengan baik. Masalah-masalah tingkah laku dalam proses perkembangan ini dapat timbul tidak hanya tertuju pada perkembangan emosi dan sosial saja, namun ranah perkembangan yang lain seperti perkembangan fisik, intelektual; kognitif dan bahasa juga ikut terpengaruh. Berbagai masalah perkembangan

yang termanifestasi pada tingkah laku anak-anak di Taman kanak-kanak ditemukan yaitu agresivitas, kecemasan, temper tantrum, sulit konsentrasi, gagap atau kesulitan berkomunikasi, menarik diri, enuresis dan encopresis, berbohong, menangis berlebihan, bergantung, pemalu, dan takut yang berlebihan (Berns, 2013).

Dari pandangan di atas, ekologi perkembangan anak dan sosialisasi menjadi bagian penting yang harus diperhatikan untuk masa depan anak. Hal ini menegaskan bahwa ekologi dalam konteks pendidikan dasar melibatkan mempelajari manusia dalam lingkungan fisik, sosial, dan budaya mereka, yang semuanya dipengaruhi oleh perubahan masyarakat. Sosialisasi merupakan proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi sebagai anggota kelompok dan masyarakat yang efektif mungkin adaptasi terhadap perubahan. Sedangkan sosialisasi yang terjadi melalui interaksi manusia, dimulai sejak lahir dan berlanjut sepanjang hidup. Faktor biologis yaitu berupa genetik, pematangan, temperamen berdampak pada hasil perkembangan. Sosialisasi bersifat timbal balik, atau dua arah, dengan anak-anak berperan dalam hasil perkembangan mereka sendiri. Konsep masyarakat tentang masa kanak-kanak telah berubah dari waktu ke waktu. Jangka waktu perlindungan anak dari yang lebih pendek pada masa Renaisans menjadi lebih lama pada masa Revolusi Industri karena kebutuhan akan sekolah formal. Agen sosialisasi adalah keluarga, sekolah, kelompok sebaya, media, dan masyarakat. Agen-agen ini menggunakan teknik sosialisasi yang berbeda.

B. PEMBAHASAN

1. Ekologi Perkembangan dan Sosialisasi

Di dalam buku Child, *Family, School, Community: Socialization and Support*, Berns mengutip Bronfenbrenner & Morris (2006) yang menyebut konsep dari ekologi (ilmu hubungan timbal balik antara organisme dan lingkungannya) secara tradisional menggambarkan lingkungan tumbuhan atau hewan, tetapi dapat diterapkan pada manusia. Ekologi manusia melibatkan konteks biologis, psikologis, sosial, dan budaya di mana orang yang sedang berkembang berinteraksi dan proses konsekuensi seperti persepsi, pembelajaran, perilaku yang berkembang dari waktu ke waktu sosialisasi adalah proses di mana kita memperoleh pengetahuan, bahasa, dan keterampilan untuk beradaptasi dan berintegrasi ke dalam komunitas tertentu (Berns, 2013).

Sedangkan sosialisasi menurut Brim (1966) dan Maccoby (2007) (Berns, 2013) adalah proses di mana individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang memungkinkan mereka untuk berpartisipasi sebagai anggota kelompok dan masyarakat yang efektif. Konsep sosialisasi, termasuk pengasuhan atau pengasuhan anak, perkembangan sosial, dan pendidikan, benar-benar kembali ke masa lalu sejauh kehidupan manusia, melatih anak dijalani harus pergi, dan ketika ia tua, ia tidak akan menyimpang darinya. Sosialisasi dimulai sejak lahir dan berlanjut sepanjang hidup. Ini adalah sebuah timbal-balik proses di mana ketika satu individu berinteraksi dengan yang lain, respons dalam satu biasanya memunculkan respons pada yang lain. Ini juga merupakan dinamis proses dalam interaksi itu berubah dari waktu ke waktu, dengan

individu menjadi produsen tanggapan serta produk dari mereka. Dalam teori ekologi Bronfenbrenner ditegaskan lima kondisi lingkungan di mana perkembangan terjadi, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem, makrosistem, dan kronosistem. Menurut Bronfenbrenner, dalam mengkaji suatu masalah berdasar teori ekologi maka harus melibatkan aspek-aspek prediktor yang mewakili empat komponen, yaitu konteks masalahnya, orang yang terlibat, proses, dan waktu (Bronfenbrenner, 1986; Desmita, 2013, p. 55).

Teori ekologi yang merupakan salah satu dari teori psikologi perkembangan berpendapat bahwa kita akan menghadapi berbagai lingkungan yang berbeda di sepanjang rentang usia kita yang dapat mempengaruhi perilaku kita dalam berbagai segi. Bronfenbrenner membagi beberapa aspek teori ekologi dalam psikologi perkembangan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak yaitu (Urie Bronfenbrenner, 1986) yaitu:

1. Mikrosistem

Lingkungan mikrosistem adalah lingkungan yang paling kecil dan langsung dihadapi anak, yaitu lingkungan dimana ia hidup dan bertemu dengan orang – orang yang berinteraksi secara langsung. Mikrosistem mencakup rumah, sekolah atau penitipan anak, kelompok teman sebaya atau lingkungan komunitas dari sang anak. Interaksi didalam mikrosistem biasanya melibatkan keterlibatan pribadi dengan keluarga, teman sekelas, guru, pengasuh yang memberi pengaruh kepada anak. Bagaimana cara orang – orang dalam lingkungan tersebut berinteraksi dengan anak akan mempengaruhi bagaimana anak tersebut tumbuh. Begitu pula cara anak bereaksi terhadap orang – orang dalam mikrosistem akan mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak tersebut. Pengaruh mikrosistem terhadap tumbuh kembang anak berupa teori ekologi dalam psikologi perkembangan bisa dilihat juga dari contoh – contoh macam pola asuh anak menurut psikologi yang sering diterapkan oleh orang tua: *Pertama, Pola Otoriter* – Gaya pengasuhan yang membatasi dan menggunakan hukuman untuk menuntut anak agar mengikuti perintah – perintah orang tua. Orang tua menetapkan batas – batas yang tegas tanpa memberi kesempatan anak untuk mengeluarkan pendapat. Pola pengasuhan ini dihubungkan dengan ketidak mampuan anak – anak untuk bergaul secara sosial. *Pola Otoritatif* – Pola ini mendorong anak agar belajar mandiri dengan masih menetapkan batas – batas yang diberikan orang tua, sehingga tindakan – tindakan anak masih terkendali. Pola ini memungkinkan musyawarah secara verbal dan ekstensif, adanya kehangatan dan pertunjukan kasih sayang dari orang tua ke anak. Pola pengasuhan ini dihubungkan dengan kemampuan anak – anak untuk berfungsi secara sosial. *Pola Permisif* – Terbagi menjadi dua yaitu permisif indifferent dimana orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak sehingga anak menjadi inkompeten secara sosial dan kekurangan kendali diri. Sedangkan pola permisif indulgent dimana orang tua terlibat dalam kehidupan anak melalui pemanjaan

dengan sedikit batasan atau kendali terhadap tingkah laku anak, sehingga anak menjadi inkompeten secara sosial dan juga kurang dapat mengendalikan diri.

2. Mesosistem

Mesosistem adalah hubungan antara beberapa mikrosistem atau hubungan antara beberapa konteks. Contohnya adalah hubungan antara pengalaman keluarga dengan pengalaman sekolah, pengalaman sekolah dengan pengalaman keagamaan, dan pengalaman keluarga dengan pengalaman teman sebaya (Santrock, 2002). Mesosistem meliputi interaksi antar mikrosistem yang berbeda di mana seorang anak berada. Pada intinya mesosistem adalah suatu sistem yang terbentuk dari mikrosistem dan melibatkan hubungan antara rumah dan sekolah, teman sebaya dan keluarga atau antara keluarga dan sekolah dalam psikologi perkembangan. Bermain dengan teman sebaya dengan relasi yang baik dapat mengurangi tekanan pada anak, meningkatkan perkembangan secara kognitif, dan lain sebagainya. Contoh lain, ketika seorang anak diabaikan orang tuanya, ia mungkin akan mengalami kemungkinan kecil untuk mengembangkan perilaku yang positif terhadap gurunya, merasa canggung dengan teman sekelasnya dan menarik diri dari pergaulan. Meskipun keluarga merupakan “kepala sekolah” dalam konteks di mana perkembangan manusia terjadi, itu hanyalah satu dari beberapa pengaturan di mana proses perkembangan dapat dan terjadi. Selain itu, proses yang beroperasi dalam pengaturan yang berbeda adalah tidak independen satu sama lain. Untuk mengutip contoh umum, kejadian di rumah dapat mempengaruhi kemajuan anak di sekolah, dan sebaliknya (Urie Bronfenbrenner, 1986, p. 723).

3. Eksosistem

Eksosistem adalah sistem sosial yang lebih besar dimana anak tidak terlibat interaksi secara langsung, tetapi begitu berpengaruh terhadap perkembangan karakter anak. Sub sistemnyaterdiri dari lingkungan tempat kerja orang tua, kenalan saudara baik adik, kakak, atau saudara lainnya, dan peraturan dari pihak sekolah. Sebagai contoh, pengalaman kerja dapat mempengaruhi hubungan seorang perempuan dengan suami dan anaknya. Seorang ibu dapat menerima promosi yang menuntutnya melakukan lebih banyak perjalanan yang dapat meningkatkan konflik perkawinan dan perubahan pola interaksi orang tua-anak. Sub sistem eksosistem lain yang tidak langsung menyentuh pribadi anak akan tetapi besar pengaruhnya adalah koran, televisi, dokter, keluarga besar, dan lain-lain (Berk, 2000, p. 321).

4. Makrosistem

Makrosistem adalah sistem lapisan terluar dari lingkungan anak. Sub sistem makrosistem terdiri dari ideologi negara, pemerintah, tradisi, agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan lain sebagainya, dimana semua sub sistem tersebut akan memberikan pengaruh pada perkembangan karakter anak. Menurut Berk budaya yang dimaksud dalam sub sistem ini adalah pola tingkah laku,

kepercayaan dan semua produk dari sekelompok manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi (Berk, 2000, p. 321).

5. Chronosistem

Chronosistem memberikan kegunaan dari dimensi waktu yang mempertunjukkan pengaruh akan perubahan dan kontinuitas dalam lingkungan seorang anak. Chronosistem bisa berupa perubahan, transisi dan tingkatan dalam struktur keluarga, alamat, status pekerjaan orang tua, perubahan sosial dalam masyarakat seperti ekonomi dan perang. Mungkin juga melibatkan konteks sosial budaya yang dapat mempengaruhi seseorang. Secara tradisional dalam ilmu perkembangan, perjalanan waktu telah diperlakukan sebagai sinonim dengan usia kronologis; yaitu sebagai kerangka acuan untuk belajar perubahan psikologis dalam diri individu seiring dengan bertambahnya usia. Terutama selama dekade terakhir, bagaimanapun, penelitian tentang manusia pembangunan telah memproyeksikan faktor waktu sepanjang sumbu baru (Urie Bronfenbrenner, 1986, p. 724).

Keluarga sebagai Agen Sosialisasi

Di dalam buku Berns (2007) telah disebutkan bahwa agen sosialisasi terdiri atas keluarga, lingkungan dan ragam budaya yang ada di lingkungan sekitar anak. Di sana juga disebutkan terakit dengan metode sosialisasi ini bervariasi sesuai dengan budaya, keluarga, anak, dan situasi. Di antaranya adalah metode sosialisasi afektif, metode sosialisasi operant, metode sosialisasi pengamatan, metode sosialisasi sosial budaya dan metode sosialisasi magang. Keluarga adalah agen sosialisasi utama dan pertama bagi seorang anak. Keluarga menyediakan lingkungan pembelajaran mendasar atau dengan kata lain menjadi sekolah pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga, anak pertama kali belajar cara berinteraksi dengan orang lain, cara bertingkah laku, berpikir, dan mengenali adanya norma-norma sosial. Adanya interaksi yang baik antar anggota keluarga sangat penting untuk menghasilkan partisipasi sosial yang efektif bagi anak di masa depan (Fuad Ihsan, 2005). Melalui tinjauan pendekatan ekologi ada tiga faktor utama yang menentukan perilaku pengasuhan. Faktor-faktor tersebut adalah: (1) faktor anak sebagai stimulus perilaku pengasuhan orangtua; (2) faktor lingkungan, yang mana lingkungan tersebut dapat mendukung atau tidak mendukung pada perilaku pengasuhan; (3) faktor diri individu sendiri yang meliputi aspek-aspek psikologis seperti psychological well-being seseorang dan sikap terhadap pengasuhan anak. Kajian tentang faktor-faktor ini sudah banyak dilakukan namun penelitian yang ada belum memberikan gambaran tentang sinergi kedua orangtua dalam mengasuh anak (Andayani, 2004, p. 55).

Dalam lembaga pendidikan keluarga, ayah, ibu, dan saudara berperan sebagai agen sosialisasi. Peranan para agen sosialisasi dalam lingkungan keluarga pada tahap awal sangat besar terhadap anak. Interaksi pada lingkungan keluarga menjadi awal bagi seorang anak memperoleh pengalaman belajar. Dalam keluargalah, pertama kali anak belajar berinteraksi dan akan terus berkembang sesuai tahapan umurnya. Oleh karena

itu, pola asuh atau pendidikan yang berdasarkan interaksi sosial dari keluarga kepada anak menjadi sangat penting.

2. Ekologi Keluarga: Parenting Dan Non Parenting

Manusia merupakan makhluk yang berkembang sehingga manusia dewasa pun mengalami perubahan walau mungkin tidak merupakan perubahan drastis. Demikian pula dengan perilaku manusia. Teori-teori psikologi yang sudah ada menjelaskan perilaku melalui pendekatan yang berbeda. Teori psikoanalisis Freudian menjelaskan perilaku dari sisi kepribadian yang dipengaruhi oleh ketidak-sadaran; teori humanistik Rogerian menjelaskan perilaku dengan konsep diri; sementara itu kelompok behaviorisme Pavlovian menekankan pada asosiasi stimulus dan respon dan Skinnerian menekankan pada pengukuhan; dan teori kognitif Piagetian dengan perkembangan kognitif (Andayani, 2004, p. 44).

Setiap manusia didunia ini pasti akan memerlukan orang lain, oleh karena itu terjadinya sosialisasi antara manusia tersebut yang mana berfungsi sebagai sarana kedekatan antar sesamanya. Didalam agen sosial tertentu mempunyai fungsinya yaitu keluarga. Tentu didalam keluarga orang tua akan menanamkan nilai-nilai agama agar menjadikan remaja mereka sebagai remaja yang baik dan berakhlak mulia. Bukan dari keluarga saja tapi agen sosialisasi dari sekolah, media massa. Pergaulan teman, perlu penanaman nilai-nilai dan norma yang harus diterapkan kepada anak (Fadli, 2016, p. 3). Mengasuh anak merupakan kewajiban orang tua. Dalam pelaksanaannya tidak semua orang tua dapat menjalankan pola asuh sesuai dengan kebutuhan anak. Orang tua seringkali tidak menyadari telah melakukan perlakuan yang salah dalam mengasuh anak. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya metode tertentu dalam pengasuhanyang dimiliki oleh orang tua, salah satunya adalah metode menanggapi tindakan anak atau biasa disebut teknik parenting (Mulyana et al., 2018, p. 178). Keberhasilan pendidikan di keluarga tidak lepas dari peran orang tua. Interaksi di tahun-tahun awal dengan orang tua memberikan pengaruh menetap dan jangka panjang pada kematangan perkembangan dan kesuksesan pendidikan anak khususnya terkait karakter. Maka pola pengasuhan orang tua (*parenting*) menjadi hal yang perlu dipelajari dan dikembangkan secara terus-menerus (Asbari et al., 2019, p. 4).

Pola asuh dan hubungan dalam keluarga diyakini mempunyai peran yang kuat dalam membentuk perilaku bahkan hingga seorang individu mencapai usia dewasa. Pola asuh dimunculkan dalam bentuk disiplin, kontrol, pemberian perhatian dari orangtua. Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh yang berbeda dengan kecenderungan perilaku yang berbeda pula kualitasnya. Sebagai contoh, Elly (1998) menemukan perbedaan kecenderungan memilih strategi coping pada mahasiswa. Subjek yang mempunyai ayah yang berkecenderungan otoritarian, kecuali jika ibu mempunyai kecenderungan otoritatif, mempunyai kecenderungan lebih memilih strategi yang terfokus pada emosi (*emotional-focused coping*), sementara subjek yang mempunyai orangtua dengan model ayah otoritarian dan ibu otoritatif mempunyai kecenderungan memilih strategi yang terfokus pada masalah (*problem-*

focused coping). Selain membentuk pola perilaku yang berbeda, cara pengasuhan juga merupakan model bagi anak-anak ketika mereka menjadi orangtua di masa dewasanya (Andayani, 2004, p. 52).

Menjadi orang tua adalah pekerjaan yang objek perhatian dan tindakan utamanya adalah anak. Tapi mengasuh juga memiliki konsekuensi bagi orang tua. Menjadi orang tua adalah memberi dan bertanggung jawab, tetapi mengasuh anak memiliki caranya sendiri kesenangan intrinsik, hak istimewa, dan keuntungan serta frustrasi, ketakutan, dan kegagalan. orang tua dapat meningkatkan perkembangan psikologis, kepercayaan diri, dan rasa sejahtera, dan menjadi orang tua juga memberikan kesempatan untuk menghadapi tantangan baru dan untuk menguji dan menampilkan kompetensi yang beragam. Orang tua dapat memperoleh kesenangan yang cukup besar dan berkelanjutan dalam hubungan dan aktivitas mereka dengan anak mereka. Tetapi mengasuh anak juga penuh dengan tekanan dan kekecewaan kecil dan besar. Itu transisi menjadi orang tua adalah hal yang hebat; lonjakan tahap baru menjadi orang tua tak henti-hentinya. Dalam analisis akhir, bagaimanapun, orang tua menerima banyak “dalam bentuk barang” untuk kerja keras mengasuh anak—mereka sering menerima cinta tanpa syarat, mereka mendapatkan keterampilan, dan mereka bahkan berpura-pura keabadian (Bornstein, 2002, p. x).

Pendidikan Parenting

Pengasuhan berarti cara, perbuatan, dan sebagainya dalam kegiatan mengasuh. Dalam pengasuhan dapat diartikan sebagai menjaga, merawat, mendidik, membantu dan melatih. Pengasuhan merupakan tanggung jawab yang paling pokok terhadap orang tua. Sehingga sangat disayangkan apabila pada masa ini masih ada orang tua yang menjalani pengasuhan tanpa kesadaran pengasuhan. Sebagai orang bukanlah hal yang mudah dijalani sebagai konsekuensi setelah menikah. Kebanyakan setelah menikah suami istri menginginkan kehadiran anak sebagai bentuk kesempurnaan keluarganya. Kehadiran anak menjadi tanda kesempurnaan perkawinan serta harapan dapat melahirkan generasi penerusnya. Selain munculnya harapan, kehadiran sang anak juga memunculkan tanggung jawab, rasa tanggung jawab inilah yang menuntut kita untuk menjadi orang tua yang baik untuk anak-anaknya (Nursam, 2020).

Pendidikan parenting dapat mempengaruhi kepuasan dan fungsi keluarga dengan berkomunikasi pengetahuan tentang perkembangan anak dan hubungan yang meningkatkan pemahaman, memberikan model alternatif pengasuhan yang memperluas pilihan orang tua, mengajarkan keterampilan baru, dan memfasilitasi akses ke layanan masyarakat (Mulyana et al., 2018, p. 180). Dalam perspektif ekologis, pengasuhan anak tidak lepas dari sistem yang melingkupinya, macrosystem, mesosystem, microsystem, dan chronosystem. Dimana macrosystem itu merupakan politik, budaya, ekonomi, dan nilai-nilai sosial yang memiliki kontribusi terhadap proses sosialisasi dan perkembangan anak. Pendidikan orang tua adalah pemikiran terbaik sebagai satu dalam satu set strategi yang menilai dan menangani kebutuhan sosial, ekonomi, dan informasi keluarga secara keseluruhan. Pola asuh tumbuh gerakan pendidikan memiliki peran yang signifikan,

sebagai bagian konstelasi pelayanan, dalam memenuhi kebutuhan orang tua dan anak (Simpson, 1997, p. 13).

Sebuah riset menunjukkan bahwa anak-anak dapat terdidik dengan baik melalui *parenting education* yang tepat. Dilakukan melalui program pendidikan parenting jenis apapun; Program *parenting education* yang memberikan contoh atau kesempatan kepada orang tua untuk mempraktikkan perilaku yang merangsang; dan program *parenting education* yang disampaikan melalui kunjungan rumah secara intensif.

Hasil penelitian mempertanyakan beberapa pernyataan umum yang sudah lama ada mengenai manfaat memasukkan pendidikan orang tua dalam program pendidikan formal anak. Penelitian ini menemukan beberapa bukti sugestif bahwa di antara program pendidikan formal anak yang menyediakan pendidikan pengasuhan anak, program yang memberi orang tua kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan mengasuh anak dikaitkan dengan dampak jangka pendek yang lebih besar pada keterampilan pra-akademik anak-anak. Di antara program pendidikan formal anak yang memberikan pendidikan pengasuhan anak, program yang melakukannya melalui satu atau lebih kunjungan rumah dalam sebulan menghasilkan ukuran efek untuk hasil kognitif yang secara signifikan lebih besar daripada program yang memberikan dosis kunjungan rumah yang lebih rendah (Grindal et al., 2016).

Bentuk bentuk perilaku pengasuhan orang tua, yakni:

1. Mengontrol dan memantau

Orang tua perlu mengontrol anaknya, karena orang tua lah yang dapat membimbing dan mengawasi anaknya, itulah diperlukan pengontrolan dalam bentuk perilaku pengasuhan.

2. Dukungan dan keterlibatan

Dukungan orang tua kepada anaknya sangatlah memberi pengaruh besar, dimana anak akan merasa dicintai dan di hargai terhadap keputusan yang ingin dilakukannya melalui dukungan orang tua, apalagi jika orang tua ikut terlibat terhadap apa yang anak lakukan.

3. Komunikasi

Pentingnya komunikasi dalam pengasuhan orang tua, karena komunikasi secara umum dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan kesejahteraan psikosial pada anak.

4. Kedekatan

Kedekatan antara anak dan orang tuanya merupakan aspek yang sangat penting dengan menghasikan nilai nilai positif. Kedekatan antara orang tua dan anaknya memberikan keuntungan secara tidak langsung.

5. Kedisiplinan

Disiplin dapat dijadikan suatu bentuk yang dapat dilakukan orang tua dalam mengontrol anaknya. Dengan kedisiplinan ini orang tua berharap anaknya dapat menguasai suatu kompetensi, dapat mengatur diri sendiri, dapat menaati aturan, dan dapat mengurangi perilaku-perilaku menyimpang dan berisiko (Nursam, 2020).

Teknik Parenting merupakan metode dalam menanggapi tindakan anak dalam upaya untuk memfasilitasi perilaku yang dapat diterima secara sosial. Teknik Parenting yang dikemukakan Grusec (Bornstein, 2002). Pertama, *discipline*. Banyak kepentingan dalam disiplin telah di kontras antara kekuasaan tegas atau teknik hukuman dan penalaran. Hasil dari teknik pengasuhan berdampak pada tindakan anak-anak. Teknik ini mengarahkan anak mengenai bagaimana perilaku anak yang dapat mempengaruhi orang lain serta perilaku mereka dan meningkatkan empati pada anak dengan menerapkan nilai, peraturan dan konsekuensi hukuman. Kedua, *monitoring*. Monitoring memungkinkan orang tua untuk menerapkan penguatan yang tepat dan hukuman serta untuk melindungi anak-anak mereka dari pengaruh-pengaruh negatif dari kelompok sebaya yang menyimpang. Bornstein (2002) mengungkapkan monitoring dikonseptualisasikan sebagai pelacakan dan pengawasan, sedangkan itu dioperasionalkan sebagai pengetahuan kegiatan sehari-hari. Ketiga, *reward*. Penguatan sosial adalah cara lain untuk menanggapi positif tindakan anak dan tampaknya memiliki lebih sedikit efek yang merugikan pada motivasi intrinsik daripada reward materi. Bahkan lebih efektif adalah atribusi tindakan prososial untuk disposisi anak. Ini adalah teknik yang mempromosikan perilaku positif di berbagai situasi terkait daripada di situasi pelatihan sendiri. Keempat, *everyday routines*. Pentingnya rutinitas sehari-hari sebagai sumber informasi tentang nilai-nilai. Orang tua sering melihat pekerjaan rumah tangga sebagai cara mengajar anak-anak rasa tanggung jawab sosial. Melakukan pekerjaan keluarga secara rutin adalah satu-satunya bentuk pekerjaan rumah tangga yang terkait dengan bukti yang lebih besar perhatian umum untuk orang lain dan tindakan prososial. Jadi mungkin bahwa praktek dalam membantu orang lain yang telah menjadi dirutinkan. Kelima, *pre-arming*. Pre-arming merupakan teknik sosialisasi yang melibatkan orang tua untuk mengantisipasi kesulitan-kesulitan dan mempersiapkan anak-anak mereka. Pre-arming adalah semua tentang komunikasi. Ketika anda melihat potensi masalah, duduk dengan anak-anak anda dan pastikan mereka tahu bagaimana anda mengharapkan mereka untuk berperilaku dan mengapa. Kemudian menyediakan mereka dengan strategi yang dapat mereka gunakan ketika menghadapi seseorang atau sesuatu yang bertentangan apa yang anda miliki dengan apa yang anda ajarkan kepada mereka.

Pendidikan Non-Parenting

Pengasuh non-parental merupakan sebutan yang biasa disematkan pada siapa pun yang memberikan jasa untuk mengasuh anak tanpa hubungan darah. Pengasuh ini bisa berupa pengasuh panggilan yang bisa datang ke rumah atau di tempat penitipan anak. Keputusan orang tua untuk menitipkan anaknya pada tempat penitipan, bukanlah sesuatu yang 100 persen salah. Hal ini justru dapat dibilang sebagai sarana pembelajaran baru bagi si kecil.

Sebagian besar penitipan anak saat ini telah diatur secara ketat. Yakni adanya peraturan yang jelas terkait untuk pelatihan dan pengembangan staf, kurikulum bayi atau balita hingga peran dan keterlibatan dari orang tua. Hal itu menunjukkan bahwa di

tempat penitipan anak atau pengasuh non-parental, setiap anak akan mendapatkan bimbingan atau pembelajaran yang berkualitas. Apa yang diberikan oleh pengasuh non-parental belum tentu bisa diberikan oleh orang tua. Menyerahkan anak pada pengasuh juga bisa membuat anak lebih mandiri. Anak yang terbiasa bersosialisasi serta berkolaborasi dengan orang lain akan lebih memiliki kepercayaan diri. Selain itu, anak juga sekaligus bisa berlatih untuk menempatkan diri dengan baik dalam lingkungannya (Petrie, 2005).

Perawatan nonparental selama tahun-tahun prasekolah telah menjadi normatif di Amerika Serikat dan negara industri lainnya negara. Anak-anak di luar Amerika Serikat sering mulai perawatan nonparental sebagai balita karena kebijakan cuti orang tua yang lebih murah hati memungkinkan mereka untuk dirawat oleh orang tua mereka pada masa bayi, sedangkan mayoritas anak-anak di Amerika Serikat memulai perawatan nonparental sebagai bayi, biasanya beberapa saat sebelum ulang tahun pertama mereka. Ibu-ibu Amerika sering berusaha mengaturnya lebih awal perawatan yang harus diberikan dalam keluarga oleh ayah, kakek-nenek, atau kerabat lainnya ketika perawatan ibu eksklusif tidak mungkin, meskipun perawatan yang diberikan oleh kerabat cenderung menjadi tidak stabil dan mengubah pengaturan perawatan sangat umum. Anak-anak yang memulai pengasuhan non-orangtua sebelumnya ulang tahun pertama mereka dan mengalami tiga atau lebih pengalaman berbeda pengaturan perawatan nonparental mungkin berisiko khusus karena ketidakstabilan perawatan bayi memprediksi perilaku maladjustment (lihat diskusi selanjutnya). Dari perspektif kebijakan, penting untuk menentukan mengapa begitu banyak anak kecil memiliki pola pengasuhan yang tidak stabil dan mengapa penitipan anak yang tersedia di Amerika Serikat adalah seperti itu kualitas tidak merata (Lamb and Ahnert, 2007).

Orang tua memiliki wawasan yang terbatas tentang anak-anak mereka pengalaman perawatan bahkan ketika mereka memantau anak-anak mereka tanggapan secara dekat, sehingga menyesatkan untuk menganggap bahwa kekuatan pasar akan mengatur kualitas penitipan anak yang tersedia. Sebaliknya, kualitas perawatan cenderung menjadi yang terbaik ketika dievaluasi dan diatur oleh para profesional, seperti di sebagian besar negara Eropa (Lamb and Ahnert, 2007).

Meski pengasuh non-parental mempunyai kelebihan karena memperoleh pelatihan yang berkualitas, namun pengasuhan yang diberikan tidaklah sama dengan orang tua. Tidak dipungkiri jika pengasuh non-parental tetap tidak akan bisa memberikan kasih sayang layaknya orang tua asli. Kehangatan dan ekspresi fisik dari kasih sayang terhadap anak yang didapat dari pengasuh tidak pernah bisa menyamai orang tua. Peran ibu tidak akan bisa digantikan oleh pengasuh non-parental, begitu pula peran ayah. Ibu akan cenderung mencium, memeluk, berbicara, tersenyum, merawat dan menggendong dengan alami dan penuh kehangatan. Sedangkan ayah mempunyai kaitan yang erat dengan interaksi fisik yang menyenangkan. Hubungan antara orang tua dengan anak tersebut secara natural akan tumbuh berkembang dengan rasa hormat, kehangatan, pertimbangan, kerja sama dan kompromi.

Setiap orang tua menginginkan kunci emas untuk membesarkan anak-anak yang berperilaku baik, berbakat secara akademis, sukses, dan bahagia. Tertanam dalam jiwa kolektif adalah gagasan bahwa disiplin adalah landasan untuk mencapai tujuan tersebut. *Out of Control* menawarkan perspektif yang belum pernah dipublikasikan sebelumnya tentang mengapa seluruh premis disiplin cacat (Tsabary, 2010). Pengasuhan anak di setiap langkah dan aktivitasnya, kapan dan oleh siapa pun, tentulah lebih baik dari pada tidak sama sekali. Setiap orang tua tentu ingin melakukan yang terbaik untuk anak-anaknya (Tsabary, 2010). Dalam hal ini, orang tua dapat memilih untuk pengasuh non-parental atau tidak. Semua tergantung pada pemahaman dan kondisi orang tua. Kesalahan dalam pola pengasuhan akan sangat berdampak bagi masa depan anak dan juga orang tua di masa depan.

3. Ekologi Sekolah Dan Pembelajaran

Metafora ekologi telah diterapkan pada banyak konteks dan sangat cocok untuk manusia interaksi antara orang dan lingkungan mereka, proses mereka untuk melakukan, belajar dan mencapai, dan untuk mengembangkan pengetahuan baru dalam konteks yang tidak terstruktur. Kajian ini menelaah dasar konseptual untuk ekologi pembelajaran dan mempertimbangkan nilai ide untuk pembelajaran dan pendidikan sepanjang hayat. Ekologi belajar individu terdiri dari proses dan serangkaian konteks, hubungan, dan interaksi yang memberikan peluang dan sumber daya untuk belajar, berkembang dan berprestasi. Ekologi pembelajaran memiliki dimensi temporal sebagai serta dimensi spasial dan mereka memiliki kemampuan untuk menghubungkan ruang yang berbeda dan konteks yang ada secara bersamaan di seluruh perjalanan hidup seseorang, serta ruang dan yang berbeda konteks yang ada melalui waktu sepanjang perjalanan hidup mereka (Jackson, 2013).

Remaja sering mengejar kesempatan belajar baik di dalam maupun di luar sekolah sekali mereka menjadi tertarik pada suatu topik. Dalam kajian ini menyoroti perlu lebih memahami bagaimana belajar di luar sekolah berhubungan dengan belajar di dalam sekolah atau organisasi formal lainnya, dan bagaimana pembelajaran di sekolah dapat mengarah pada pembelajaran kegiatan di luar sekolah. Tiga potret pelajar remaja dibagikan untuk menggambarkan jalur yang berbeda untuk pengembangan minat. Lima jenis proses pembelajaran yang dimulai sendiri diidentifikasi di seluruh potret kasus ini. Ini termasuk mencari sumber informasi berbasis teks, penciptaan konteks aktivitas interaktif baru seperti: proyek, mengejar peluang belajar terstruktur seperti kursus, eksplorasi media, dan pengembangan hubungan mentoring atau berbagi pengetahuan. Implikasi untuk teori perkembangan manusia dan ide untuk penelitian dibahas (Barron, 2006, p. 193).

Ekologi sekolah dan pembelajaran telah banyak dikaji di berbagai negara. Pada intinya, sekolah adalah sebuah ekosistem. Salah satu definisi kamus ekosistem adalah: "komunitas biologis organisme yang berinteraksi dan lingkungan fisiknya." Jika kita percaya bahwa sekolah adalah sebuah ekosistem, itu memiliki implikasi yang luar biasa untuk bagaimana kita mengatur sekolah dan berperilaku di dalamnya (Elias, 2016).

Prinsip dasar ekosistem lainnya, mereka dirancang untuk beradaptasi dan berkembang. Jadi ketika perubahan dibuat, katakanlah, karena kebijakan seperti penggundulan hutan untuk mengumpulkan kayu untuk penggunaan komersial atau keadaan seperti pemanasan global, bisa ada konsekuensi negatif yang parah. Pola hubungan cuaca, tanah, dan akses terhadap makanan dan sumber daya lainnya menjadi terganggu. Ini dapat mengancam spesies tertentu atau membuat mereka mengubah perilaku mereka dari waktu ke waktu dengan cara yang tidak terduga dan seringkali berbahaya (Elias, 2016). Ekologi sekolah dan pembelajaran menonjolkan keajaiban, misteri, dan keajaiban alam sehingga siswa dapat lebih memahami dan peduli terhadap lingkungan.

Jika kita percaya bahwa sekolah adalah sebuah ekosistem, dan bertindak seperti itu, maka kita mengubah perspektif kita. Kami menyadari bahwa setiap elemen dari sebuah sekolah mempengaruhi bagian lainnya. Bagaimana siswa kita yang paling tidak beruntung dan paling berisiko diperlakukan mempengaruhi keberhasilan seluruh sekolah. Bagaimana guru memperlakukan satu sama lain dan siswa penting. Bagaimana pembantu makan siang memperlakukan siswa dan diperlakukan oleh profesional sekolah lainnya memang penting. Jika kita percaya bahwa sekolah adalah sebuah ekosistem, maka kita menjadi lebih peka terhadap nuansa kebijakan yang kita tetapkan ke dalam sekolah. Kami melihat efeknya dalam cara proksimal, tidak hanya distal. Kami mendefinisikan ulang taruhan tinggi untuk memasukkan interaksi kecil, dan pikiran, hati, tangan, dan jiwa dari semua yang tersentuh oleh kebijakan kami.

Jika kita percaya bahwa sekolah adalah sebuah ekosistem, maka kita menyadari bahwa kita harus peduli pada setiap aspek sekolah. Sekolah itu sendiri adalah produk dari semua interaksi dan saling ketergantungan dari semua komponennya, terlepas dari visibilitasnya. Dan distrik sekolah adalah ekosistem yang lebih luas, dan ditentukan oleh sekolah yang paling bermasalah dan juga yang terbaik. Memang, sama seperti ketidakadilan perusahaan dibangun di atas punggung pekerja yang paling tidak diperhatikan, ketidakadilan pendidikan dibangun di atas punggung siswa dan staf yang paling tidak diperhatikan (Elias, 2016).

Ekologi Sekolah

Ekologi sekolah lebih dari sekadar mengajar siswa tentang lingkungan (meskipun itu bagian darinya). Sebaliknya, pendidikan ekologi pada intinya adalah tentang menciptakan sistem yang mencerminkan pola dan prinsip ekologi. Mengapa menerapkan ekologi ke sekolah? Ekologi adalah sistem yang paling tangguh dan stabil yang kita kenal. Ekosistem mereplikasi diri, menyebarkan diri, dan memelihara diri sendiri. Sistem alami meningkatkan kompleksitas dan ketahanan dari waktu ke waktu dan menggunakan sumber daya secara efektif dengan mendaurkannya melalui puluhan ribu interaksi. Ternyata, jaring kehidupan adalah jaring yang disatukan oleh koneksi. Jika saya dapat membuat perbandingan, jaringan ekologi tidak berbeda dengan koneksi saraf di otak atau – mungkin lebih abstrak – tautan dalam kurikulum, atau jaringan sosial sekolah dan komunitas kita (Bajer, 2012).

Iklim sekolah merupakan area penyelidikan yang penting karena hubungannya yang mapan dengan hasil akademik, sosial, dan psikologis bagi siswa (La Salle et al, 2015). Dalam hal ekologi sekolah, ada empat konteks bersarang: mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Struktur, norma, dan hubungan timbal balik di dalam dan di antara konteks ini memiliki efek penting pada individu karena di sinilah mereka menghabiskan sebagian besar waktu mereka berinteraksi, belajar, dan berkembang. Mikrosistem termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Interaksi individu lintas mikrosistem seperti sekolah dan rumah (misalnya, kolaborasi rumah-sekolah) terdiri dari mesosistem. Eksosistem mencakup konteks yang tidak harus mencakup individu tetapi masih memiliki efek tidak langsung pada perkembangan individu (misalnya, pengaturan kerja ibu mungkin menyebabkan stres ibu dan mengurangi ketersediaan emosional untuk anak yang bukan peserta langsung dalam lingkungan kerja ini). Akhirnya, sistem makro mewakili pola yang menyeluruh (yaitu, nilai, keyakinan, sumber daya, struktur peluang, gaya hidup, atau perilaku) dari mikrosistem, mesosistem, dan karakteristik eksosistem dari budaya tertentu atau subkultur yang tertanam di masing-masing subkultur yang lebih luas ini sistem (Bronfenbrenner, 1979).

Teori bioekologi juga mengakui relevansi individu dan kemampuan individu untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks dan hasil mereka, yaitu:

1. Individu

Individu membentuk dan dibentuk oleh interaksi sosial yang terjadi lintas konteks. Mereka membangun makna dari pengalaman dan lingkungan mereka, sehingga mempengaruhi lingkungan sosial dan hubungan dua arah yang terjadi di antara keluarga, sekolah, dan masyarakat mereka.

2. Konteks

Pengaruh budaya yang termanifestasi di seluruh konteks di berbagai cara dan pada tingkat yang berbeda adalah hal yang kritis komponen CEMSC. Ini sebagian besar mendasari tujuan, pengembangan, dan penerapan Cultural-Ecological Model of School Climate (CEMSC) kerangka kerja sebagai metode untuk memahami cara-cara yang faktor budaya mempengaruhi konteks dan membentuk keterkaitan antara individu dan konteks (La Salle et. al, 2015, p. 4).

3. Keluarga

Perkembangan siswa dan hasil pendidikan adalah sangat dipengaruhi oleh rangkaian berpotongan proksimal pola perilaku (misalnya, hubungan orang tua-bayi, disposisi biologis) dan pengaruh distal (misalnya, budaya sikap yang mempengaruhi gaya pengasuhan, kondisi hidup). Permintaan siswa, sumber daya, dan karakteristik kekuatan juga berdampak pada bagaimana mereka berinteraksi dengan keluarga

4. Sekolah dan ruang kelas

Sekolah menyediakan tempat yang kritis untuk mengembangkan pemuda karena siswa menghabiskan rata-rata tujuh jam sehari di sekolah. Efektivitas sekolah dipengaruhi oleh komposisinya (yaitu, siswa dan guru), norma dan praktik, dan

hubungan antara pemangku kepentingan (misalnya, siswa, guru, masyarakat, dan keluarga) (La Salle et. al., 2015, pp. 5–6).

5. Komunitas

Konteks komunitas mencakup berbagai variabel termasuk lokasi geografis (misalnya, Amerika Serikat, Eropa, Asia, Kanada), tipe komunitas (mis., pedesaan, pinggiran kota, perkotaan, dll.), sumber daya (misalnya, perpustakaan, rumah sakit, ekonomi sumber daya), dan demografi lingkungan (misalnya, kejahatan tarif, kegunaan perumahan, dan kondisi ekonomi) (La Salle et al., 2015).

Memperkuat Sistem Ekologi Sekolah

Dalam sistem ekologi, akhir dari setiap proses adalah awal dari yang lain. Setiap organisme bergantung pada organisme lain yang tak terhitung jumlahnya dan, pada gilirannya, bergantung pada keseluruhan. Dari kacamata ini, tujuan pendidikan bukanlah perolehan pengetahuan tetapi jalinan pengetahuan itu. Tujuan dari pendekatan ekologi adalah untuk menciptakan siswa yang mampu menerapkan pengetahuan dari berbagai domain dalam situasi baru dan baru. Pemecahan masalah secara kreatif adalah kemampuan untuk melihat atau menggabungkan konsep-konsep yang sebelumnya terputus dalam keadaan baru. Jadi ciri-ciri apa yang akan dimiliki oleh pendidikan ekologis?

1. Siswa diajarkan berbagai ide, konsep, dan jalur karir melalui studi mereka.
2. Siswa secara sadar diminta untuk menerapkan pemahaman mereka lintas disiplin ilmu.
3. Nilai kreativitas dan mendefinisikan kreativitas sebagai penghubung pengetahuan dan teknik yang ada dengan cara baru.
4. Proyek sekolah didorong sebagai cara untuk menciptakan kolaborasi dan hubungan lintas kurikuler.
5. Struktur fisik/tata letak sekolah akan membantu memfasilitasi inisiatif lintas kurikuler dengan mendorong eksplorasi dan dialog antara guru dari berbagai disiplin ilmu. Ruang fisik seharusnya mendukung “tabrakan” ide.
6. Instruksi yang berbeda dan hasil yang mendekati dari berbagai sudut pembelajaran untuk memastikan bahwa setiap siswa cenderung mengalami konsep dalam bentuk yang dapat diakses oleh mereka.
7. Setiap siswa adalah unik dan memiliki hasrat, minat yang unik. Kepentingan individu didorong bahkan jika mereka berada di luar kotak kurikuler tradisional. Siswa diundang untuk menerapkan pengetahuan kurikuler dalam mengejar minat mereka (Bajer, 2012).

Ekologi Pembelajaran

Kerangka pembelajaran ekologi mengacu pada perspektif ekologi serta konstruksi yang dikembangkan dari teori sosiokultural dan aktivitas. Perspektif ekologi muncul dari keinginan untuk lebih mengartikulasikan saling ketergantungan antara

tingkat anak dan variabel lingkungan dalam pembangunan dan mengakui jalinan yang erat pribadi dan konteks dalam menghasilkan perubahan perkembangan (Barron, 2006, p. 196). Ekologi pembelajaran sebagai "kumpulan konteks yang ditemukan" di ruang fisik atau virtual yang memberikan kesempatan untuk belajar, yang mungkin termasuk: pengaturan formal, informal, dan nonformal (Barron, 2006, p. 195). Berdasarkan definisi ini, kami menawarkan perspektif untuk ekologi pembelajaran baru yang membutuhkan mempertimbangkan kontribusi unik dari pengaturan lingkungan belajar-maju yang mengambil atribut organik dengan saling ketergantungan yang berkembang di antara para peserta. Dapat memvisualisasikan ekologi pembelajaran baru di mana pembelajaran bersifat multiarah dan multimodal. Pembelajaran, pertukaran ide, dan penyelidikan semua terjadi dalam sistem yang dinamis di antara siswa, guru, dan komunitas global. Sistem menjadi terbuka dan dinamis sebagai hasil langsung dari komputasi dan akses ke internet.

Perspektif ekologi pembelajaran mengedepankan fakta bahwa remaja secara bersamaan terlibat dalam banyak setting dan bahwa mereka aktif dalam menciptakan konteks aktivitas untuk diri mereka sendiri di dalam dan di seluruh setting. Sementara interaksi dalam co-located pengaturan sangat penting untuk pengembangan, juga jelas bahwa ada proses pembelajaran yang melibatkan penciptaan konteks aktivitas dalam pengaturan baru atau lingkungan. mengejar sumber belajar yang ditemukan di luar pengaturan pembelajaran utama. kerangka kerja dibangun di atas studi sebelumnya tentang pembelajaran informal atau di luar sekolah dalam mengenali berbagai literasi, praktik, dan bentuk pengetahuan yang dikembangkan dan dipekerjakan di luar sekolah ketika anak-anak dan teman-temannya melakukan kegiatan menarik bagi mereka. Ini memperhitungkan bahwa batas-batasnya adalah seringkali lebih permeabel daripada yang mungkin disarankan oleh banyak diskusi teoretis, dan itu anak-anak dan orang dewasa sering menggunakan berbagai bentuk budaya saat mereka bertemu dengan mereka saat ini kebutuhan, di mana pun mereka berada. Akhirnya, ia mengakui bahwa pembelajaran dapat terjalin dengan proses pembuatan identitas dan bahwa ketika itu terjadi, proses perkembangan sekunder dapat muncul dari peristiwa pembelajaran yang lebih jauh (Barron, 2006, p. 200).

Gambar di bawah ini mengilustrasikan empat kondisi unik, didorong oleh ekologi pembelajaran baru dari lingkungan yang awalnya tradisional, yaitu akses langsung dan konstan ke informasi dan komunitas global, intensitas, relevansi dan personalisasi pembelajaran, kapasitas guru yang sangat berkembang, dan disposisi siswa yang sangat berkembang.

C. PENUTUP

Perkembangan antara satu anak dengan lainnya bisa berbeda-beda. Palsanya, karakteristik fisik motorik, intelektual, bahasa, emosi, sosial dan kesadaran beragama seorang anak berbeda-beda. Selain itu faktor yang mempengaruhi perkembangan yang akan menimbulkan masalah dalam perkembangan yaitu faktor genetika dan faktor lingkungan. Dalam proses perkembangan beberapa aspek tersebut, terkadang

menimbulkan masalah. Masalah-masalah tersebut bisa diperbaiki dengan dukungan dari orang-orang terdekatnya, terutama keluarga. Setiap orang memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing, sehingga seorang anak tidak boleh dipaksakan untuk menguasai seluruh aspek perkembangan.

Sedangkan menurut teori ekologi memandang bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungan yang akan membentuk tingkah laku individu tersebut. Informasi lingkungan tempat tinggal anak untuk menggambarkan, Mengorganisasi dan mengklarifikasi efek dari lingkungan yang bervariasi. Teori ekologi mencoba melihat interaksi manusia dalam sistem atau subsistem. Teori ekologi dapat disimpulkan bahwa perkembangan anak oleh interaksi antara seorang anak dengan lingkingan, jika lingkungan nya baik maka anak tersebut berpotensi besar untuk menjadi baik, dan begitu juga sebaliknya jika lingkungannya buruk maka anak berpotensi besar untuk menjadi buruk.

Pengasuhan anak dapat memberi hasil yang lebih baik jika kedua orang tua bersama-sama mengasuh anaknya. Jika kedua orang tua sama-sama bersikap saling mendukung dan bertindak sebagai tim yang bekerja sama dalam mengasuh anak anaknya bukan malah saling bertentangan. Pengasuhan anak secara bersama memang perlu dibicarakan karena melihat adanya ikatan di antara keduanya yang memungkinkan untuk mengasuh anak-anaknya secara bersama, hal tersebut juga dapat menimbulkan sejahteraan dalam rumah tangga dan adanya kedekatan antara satu sama lain. Namun ada beberapa faktor yang akan timbul apabila pelaksanaan pengasuhan bersama dilakukan, anantara lain krisis ekonomi, kesepakatan kerja, dll. krisis ekonomi berpengaruh secara langsung karena hal demikian dapat memicu distres emosi orang tua dan konflik pasangan.

Ekologi sekolah dan pembelajaran, pengajaran dan pembelajaran ekologi bukan hanya masalah pedagogi, tetapi juga filsafat. Pengajaran dan pembelajaran ekologis mewakili pola pikir baru yang meneguhkan kehidupan yang harus diadopsi oleh semua guru dan, pada tingkat yang lebih besar, semua warga negara untuk masa depan yang berkelanjutan. Filosofi ini mencakup keterkaitan dan pemikiran sistem, yang terus-menerus menantang gagasan Barat tentang keterpisahan. Jenis pengajaran dan pembelajaran ini menumbuhkan kesadaran ekologis kolektif ketika manusia bergerak melalui kehidupan dan berhubungan dengan diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, B. (2004). Tinjauan Pendekatan Ekologi Tentang Perilaku Pengasuhan Orangtua. *Buletin Psikologi*, *II*(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.22146/bpsi.7468>
- Bajer, D. (2012). Ecological Education: What if Schools Were Ecosystems? <https://www.dustinbajer.com/>. <https://www.dustinbajer.com/ecological-education/>
- Barron. (2006). Interest and self-sustained learning as catalysts of development: A learning ecologies perspective. *Human Development*, *49*. <http://life-slc.org/docs/barron-self-sustainedlearning.pdf>
- Berk, L. (2000). *Child Development (5th ed.)*. Allyn and Bacon.
- Berns, R. M. (2013). *Child, Family, School, Community: Socialization and Support, Ninth Edition*. Thomson Wadsworth.
- Bornstein, M. H. (2002). *Handbook of parenting: Children and parenting, Vol. 1, 2nd ed.* National Institute of Child Health and Human Development.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Bronfenbrenner, Urie. (1986). Ecology of the Family as a Context for Human Development: Research Perspectives. *Developmental Psychology*, *22*(6).
<https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0012-1649.22.6.723>
- Desmita. (2013). *Psikologi Perkembangan*. PT. Remadja Rosdakarya.
- Elias, M. J. (2016). What Kind of Ecosystem Is Your School? <https://www.edutopia.org/>. <https://www.edutopia.org/blog/what-kind-ecosystem-your-school-maurice-elias>
- Fadli, M. (2016). Peran Agen Sosialisasi Dalam Pembentukan Perilaku Remaja Di Desa Putik Kecamatan Palmatak Kabupaten Anambas. *Jurnal Umrah*.
http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2016/07/JURNAL-PDF.pdf
- Fuad Ihsan. (2005). *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta.
- Hiller A. Spires, Eric Wiebe, Carl A. Young, Karen Hollebrands, J. K. L. (2012). Toward a New Learning Ecology: Professional Development for Teachers in 1:1 Learning Environments. *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education*, *2*. <https://citejournal.org/wp-content/uploads/2016/04/v12i2currentpractice1.pdf>
- Houston, S. (2017). Towards a critical ecology of child development in social work: aligning the theories of Bronfenbrenner and Bourdieu. *Families, Relationships and Societies*, *6*(1).
<https://doi.org/https://doi.org/10.1332/204674315X14281321359847>
- Jackson, N. (2013). *The Concept of Learning Ecologies (Chapter A5)*. Lifewide Learning, Education & Personal Development e-book.
- Kbbi.kemdikbud.go.id. (2022). Ekologi. *Kbbi.Kemdikbud.Go.Id.*
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ekologi>
- Masduki Asbari, Wakhida Nurhayati, A. P. (2019). Pengaruh Parenting Style dan Personality Genetic terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Anak di PAUD Islamic School. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling*, *1*(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33061/jai.v4i2.3344>
- Michael E Lamb, L. A. (2007). *Nonparental Child Care: Context, Concepts,*

- Correlates, and Consequences In book: Handbook of Child Psychology. Research Advances and Implications for Social Policy and Social Action.*
- Moncrieff M. Cochran, J. A. B. (1979). Child Development and Personal Social Networks. *Child Development*, 50(3).
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1128926>
- Nandang Mulyana, Ishartono Ishartono, M. B. S. (2018). Pengasuhan Dengan Metode Menanggapi Tindakan Anak. *Share: Social Work Journal*, 8(2).
<https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v8i2.19787>
- Nursam. (2020). Praktik Pengasuhan Anak: Perspektif Ekologis Pengasuhan (Parenting). *Bki.Iainparepare.Ac.Id*. https://bki.iainpare.ac.id/2020/07/praktik-pengasuhan-anak-perspektif_20.html
- Santrock, J. W. (2002). *Life-Span Development*. Erlangga.
- Simpson, A. R. (1997). The Role of the Mass Media in Parenting Education. *Information Analyses; Reports - Descriptive*.
<https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED433082.pdf>
- Stephanie Petrie, S. O. (2005). *Authentic Relationships in Group Care for Infants and Toddlers – Resources for Infant Educators (RIE) Principles into Practice*. Jessica Kingsley Publishers.
- Tamika P. La Salle, Joel Meyers, Kristen Varjas, A. R. (2015). A Cultural-Ecological Model of School Climate. *International Journal of School & Educational Psychology*.
- Todd Grindal, Jocelyn Bonnes Bowne, Hirokazu Yoshikawa, Holly S.Schindler, Greg J.Duncan, Katherine Magnuson, J. P. S. (2016). The added impact of parenting education in early childhood education programs: A meta-analysis. *Children and Youth Services Review*, 70.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.09.018>
- Tsabary, S. (2010). *The Conscious Parent: Transforming Ourselves, Empowering Our Children*. Namaste Publishing.